

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persediaan

Secara umum persediaan merupakan aset yang sangat penting bagi perusahaan, karena pada dasarnya persediaan dapat memperlancar jalannya kegiatan operasi perusahaan yang harus dilakukan secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan pelanggan guna menghasilkan laba.

Menurut IAI (2018) dalam SAK EMKM No 9 menjelaskan bahwa:

“Persediaan adalah aset :

- a. Untuk dijual dalam kegiatan normal;
- b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

Menurut Giri (2017:63) “Persediaan adalah aset yang dimiliki suatu entitas untuk dijual kembali atau dikonsumsi selama periode tertentu. Di dalam perusahaan dagang jenis persediaan terdiri dari : (1) persediaan barang dagang, dan (2) persediaan supplies”. Persediaan merupakan item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual (Weygandt, dkk 2018:499). Sedangkan menurut Menurut Kieso (2019:499) “Persediaan (inventories) merupakan item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual”

Pengertian persediaan menurut Sasangko, dkk (2016:224):

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan proses produksi atau pemberian jasa.

Pengertian persediaan menurut Dewi (2018:168) “Persediaan adalah barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan, dan bahan yang di proses dalam proses produksi atau bahan yang disimpan untuk produksi”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan Persediaan juga merupakan aset yang dibutuhkan dalam menunjang aktivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Persediaan merupakan aset yang penting dalam suatu perusahaan baik perusahaan dagang, manufaktur, maupun perusahaan jasa untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan guna menghasilkan laba sehingga dapat tercapainya tujuan perusahaan.

2.2 Jenis-Jenis Persediaan

Perusahaan mengklasifikasikan persediaan tergantung apakah perusahaan tersebut perusahaan dagang, perusahaan manufaktur atau perusahaan jasa. Perusahaan dagang, jenis persediaannya disebut dengan persediaan barang dagang, yaitu barang dagang yang dimiliki oleh perusahaan tanpa melewati proses terlebih dahulu untuk dijual kembali pada kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan pada perusahaan manufaktur persediaan yang dimiliki perusahaan yaitu jenis persediaan yang belum siap untuk dijual (barang mentah) sehingga harus melewati proses pengolahan terlebih dahulu (barang setengah jadi) agar menjadi barang siap jual atau disebut dengan barang jadi.

Menurut Martani (2017:246), persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya.
2. Bagi entitas manufaktur, klasifikasi persediaan relatif beragam. Persediaan mencakup persediaan barang jadi (*finishedgoods inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual, persediaan dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi dan persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.
3. Bagi entitas jasa, biaya jasa yang belum diakui pendapatannya diklasifikasikan sebagai persediaan. Biaya persediaan pemberi jasa meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyedia, dan overhead yang dapat didistribusikan. Biaya tenaga kerja dan biaya lainnya yang terkait dengan personalia penjualan dan administrasi umum tidak termasuk sebagai biaya persediaan tetapi diakui sebagai beban pada periode terjadinya

Harjanta (2017:83) menjelaskan, jenis jenis persediaan sebagai berikut :

1. Persediaan Barang Dagang
Persediaan yang berada di gudang yang tersedia dan akan distribusikan kepada konsumen untuk dijual atau dikonsumsi sendiri.
2. Persediaan Lain-lain
Persediaan lain-lain berupa persediaan, seperti kardus, alat-alat kantor, dan sebagainya yang biasanya dipakai dalam jangka waktu pendek.
3. Persediaan Bahan Baku
Persediaan bahan baku diperoleh dari sumber lain seperti supplier atau hasil alam, sebagai bahan mentah yang akan diolah menjadi barang jadi.
4. Persediaan Barang dalam
Proses Persediaan barang dalam proses merupakan persediaan yang masih berada dalam proses pengerjaan dan memerlukan pengerjaan lebih lanjut sebelum barang dijual.
5. Persediaan Bahan Penolong
Persediaan bahan penolong meliputi semua bahan yang digunakan untuk keperluan produksi, namun bukan merupakan bahan utama yang membentuk barang jadi. Bahan-bahan yang dikategorikan sebagai kelompok persediaan bahan penolong antara lain minyak pelumas untuk mesin pabrik, lem dan benang untuk menjilid buku-buku pada perusahaan percetakan.
6. Persediaan Barang Jadi
Persediaan barang jadi meliputi barang yang telah selesai dan proses produksi dan siap untuk dijual. Persediaan ini umumnya dinilai sebesar jumlah harga pokok bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang diperlukan untuk menghasilkan produk tersebut.

Kieso (2019:499) menjelaskan bahwa :

1. Perusahaan dagang, biasanya membeli barang dagang dalam bentuk yang siap untuk dijual. Perusahaan melaporkan biaya dari unit yang tidak terjual sebagai persediaan barang dagang (*Merchandise Inventory*). Hanya terdapat satu akun persediaan barang dagang, dalam laporan keuangan.
2. Perusahaan manufaktur, memproduksi barang untuk dijual ke perusahaan dagang. Meskipun setiap perusahaan menghasilkan produk yang berbeda-beda, biasanya memiliki tiga akun persediaan, yaitu bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Perusahaan manufaktur juga terkadang memiliki akun persediaan perlengkapan dalam menghasilkan suatu produk.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis persediaan di dalam suatu perusahaan tergantung pada jenis perusahaan tersebut. Bahwa perusahaan dagang, dalam melakukan aktivitas utamanya menjual barang dagang, hanya memiliki satu persediaan yaitu persediaan barang

dagang. Perusahaan manufaktur dalam melakukan aktivitasnya untuk menghasilkan suatu produk yang akan dijual kepada perusahaan dagang, memiliki 4 jenis persediaan, yaitu persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong (pelengkap), persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Berbeda dengan perusahaan jasa, yang mana aktivitasnya memberikan pelayanan atau jasa, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam perusahaan jasa terdapat persediaan yang disimpan, meskipun kegiatannya bukan menjual barang dagang.

2.3 Fungsi-fungsi Persediaan

Persediaan yang terdapat dalam perusahaan memiliki fungsi tertentu. Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan atau pabrik yang dilakukan untuk memproduksi barang-barang dan menyampaikannya kepada para pengguna atau konsumen. Fungsi-fungsi persediaan penting artinya dalam upaya meningkatkan operasi perusahaan, baik yang berupa operasi internal maupun operasi eksternal sehingga perusahaan seolah-olah dalam posisi bebas.

Menurut Heizer dan Render (2015:553) persediaan memiliki berbagai fungsi yang menambah fleksibilitas operasi perusahaan, fungsi persediaan tersebut yaitu:

Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan pelanggan yang diantisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan. Untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Untuk mengambil keuntungan dari potongan jumlah karena pembelian dalam jumlah besar dapat menurunkan biaya pengiriman barang. Untuk menghindari inflasi dan menaikkan harga.

Menurut Rangkuti (2017:15), fungsi-fungsi persediaan yaitu:

- a) **Fungsi Independensi**
Persediaan memiliki fungsi agar perusahaan dapat melakukan proses produksi meski supplier tidak dapat menyanggupi jumlah dan waktu pemesanan barang yang dilakukan perusahaan dengan cepat.
- b) **Fungsi Ekonomis**
Persediaan memiliki fungsi agar perusahaan dapat menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.
- c) **Fungsi Antisipasi**

Persediaan memiliki fungsi agar perusahaan dapat melakukan antisipasi pada perubahan permintaan konsumen.

Berdasarkan penjelasan fungsi-fungsi persediaan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi persediaan yaitu untuk memperlancar operasi perusahaan dan produksi perusahaan. Perusahaan juga dapat memanfaatkan inventaris dengan memanfaatkan siklus pesanan dan diskon volume, yaitu harga pembelian persediaan dalam jumlah besar dari pemasok dan menghadapi perubahan tak terduga dalam permintaan konsumen akan persediaan.

2.4 Biaya-biaya Dalam Persediaan

Dalam perusahaan dagang maupun manufaktur, persediaan sangat mempengaruhi neraca dan laba rugi, sehingga persediaan yang dimiliki perusahaan selama satu periode harus dapat dipisahkan antara persediaan yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan persediaan yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan untuk dilaporkan dalam neraca.

Menurut IAI (2018) dalam SAK EMKM No 9, biaya perolehan persediaan mencakup seluruh “biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan”.

Sesuai dengan kebijakan akuntansi berdasarkan SAK EMKM menjelaskan bahwa jika SAK EMKM secara spesifik mengatur perlakuan akuntansi atas suatu transaksi, peristiwa, atau keadaan lainnya, maka entitas merupakan kebijakan akuntansi sesuai dengan pengaturan yang ada dalam SAK EMKM ini, dan jika SAK EMKM tidak secara spesifik mengatur perlakuan akuntansi atas suatu transaksi, peristiwa, atau keadaan lainnya, maka entitas hanya mengacu pada dan mempertimbangkan definisi, kriteria pengakuan, dan konsep pengukuran untuk aset, liabilitas, penghasilan dan beban dalam SAK EMKM didasarkan pada konsep dan prinsip pervasif.

Adapun pengertian EMKM/UMKM menurut Undang-Undang No.20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah adalah:

1. Usaha Mikro adalah usaha ekonomi produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Adapun menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, kriteria UMKM sebagai berikut :

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut :
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00.
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut :
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00.
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut :
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00.

Untuk menentukan harga perolehan terdapat biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan. Biaya yang dimasukkan dalam persediaan dalam bentuk biaya langsung maupun biaya tidak langsung.

Ada tiga macam jenis biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan menurut Kieso, dkk (2017:511):

1. Biaya Produk
Biaya produk (product costs) adalah biaya yang “menempel” ke persediaan. Akibatnya, perusahaan mencatat biaya produk dalam akun

persediaan. Biaya tersebut langsung berhubungan dengan membawa barang ke tempat bisnis pembeli dan mengonversi barang-barang tersebut menjadi kondisi yang dapat dijual. Biaya tersebut yaitu: (1) biaya pembelian, (2) biaya konversi, dan (3) “biaya lain” yang timbul dalam membawa persediaan ke titik penjualan dalam kondisi siap untuk dijual.

- a. Biaya pembelian meliputi: harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya, biaya transportasi, dan biaya penanganan langsung yang terkait dengan perolehan barang.
 - b. Biaya konversi untuk perusahaan manufaktur meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead manufaktur.
 - c. Biaya lain termasuk biaya yang dikeluarkan untuk membawa persediaan ke lokasi sekarang dan kondisi siap untuk dijual.
2. Biaya Periode
Biaya periode (period costs) adalah biaya-biaya yang tidak langsung berhubungan dengan perolehan atau produksi barang. Biaya periode seperti bahan penjualan, beban umum, dan administrasi, dalam kondisi normal, tidak dimasukkan sebagai bagian dari biaya persediaan.
3. Perlakuan Diskon Pembelian
Diskon pembelian atau perdagangan merupakan pengurangan harga jual yang diberikan kepada pelanggan. Diskon ini dapat digunakan sebagai insentif untuk pembelian pertama kali atau sebagai hadiah untuk pesanan dalam jumlah besar.

Martani dkk (2017: 248) menyatakan bahwa biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini :

1. Biaya Pembelian
Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat direstitusi kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa.
2. Biaya Konversi
Biaya konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi.
3. Biaya Lainnya
Biaya lain dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

Berdasarkan uraian diatas dapat bahwa biaya persediaan ialah seluruh biaya pembelian biaya-biaya lainnya yang terjadi agar persediaan dalam kondisi dan lokasi yang diap digunakan.

2.5 Persediaan dalam SAK EMKM

1. Ruang Lingkup Persediaan

Persediaan adalah aset:

- a. Untuk dijual dalam kegiatan normal;
- b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan dalam SAK EMKM juga berlaku untuk produk agrikultur, yaitu hewan atau tanaman hidup, yang telah dipanen untuk kemudian dijual, atau digunakan dalam proses produksi dan kemudian dijual.

2. Pengakuan dan pengukuran persediaan

- a. Entitas mengakui persediaan ketika diperoleh, sebesar biaya perolehannya.
- b. Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawapersediaan ke kondisi atau lokasi siap digunakan.
- c. Teknik pengukuran biaya persediaan, seperti metode standar atau metode eceran demi kemudahan, dapat digunakan jika hasil mendekati mendekati biaya perolehan.
- d. Entitas dapat memilih dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar-pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan.
- e. Jumlah persediaan yang mengalami penurunan dan/atau kerugian, misalnya karna persediaan rusak atau usang, diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan dan/atau kerugian tersebut.

3. Penyajian Persediaan

- a. Persediaan disajikan dalam kelompok aset dalam laporan posisi keuangan.
- b. Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatatnya diakui sebagai beban periode di mana pendapatan yang terkait diakui.

2.6 Sistem Pencatatan Persediaan

Sistem Akuntansi yang akurat dan catatan yang up to date merupakan hal yang penting. Perusahaan harus memonitor tingkat persediaan dan mengatasi adanya tambahan biaya akibat tidak sesuainya sistem pencatatan persediaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK EMKM (2018: 197) ada dua sistem pencatatan persediaan barang dagang yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Perpetual

a. Metode MPKP

Metode MPKP atau Masuk Pertama Keluar Pertama mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dilakukan atau diproduksi kemudian, serta HPP dicatat saat transaksi penjualan. Berikut pencatatan saat penjualan:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
xxx	Kas		xxx	-
xxx xx	Penjualan		-	xxx
	Harga Pokok Persediaan		xxx	-
	Persediaan		-	xxx

b. Metode Rata-rata Tertimbang

Metode ini mengasumsikan biaya pada setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang persediaan awal periode dan persediaan yang dibeli atau diproduksi selama periode, serta HPP dicatat pada saat transaksi penjualan. Berikut pencatatan saat penjualan:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
xxx	Kas		xxx	-
xxx xx	Penjualan		-	xxx
	Harga Pokok Persediaan		xxx	-
	Persediaan		-	xxx

2. Sistem Periodik

Dengan sistem periodik, HPP dihitung dan dicatat entitas pada akhir periode pelaporan. Untuk persediaan barang dagang HPP dihitung dengan formula sebagai berikut:

Persediaan Awal	xxx
Pembelian	xxx
Persediaan Akhir	(xxx)
Harga Pokok Penjualan	xxx

Menurut Kieso (2019:501) menjelaskan bahwa, perusahaan menggunakan salah satu dari dua jenis sistem pencatatan untuk mengelola catatan persediaan yang akurat, sistem pencatatan tersebut adalah :

1. Sistem Perpetual

Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) terus melacak perubahan dalam akun persediaan. Artinya, perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang langsung dalam akun persediaan pada saat terjadinya. Fitur akuntansi sistem persediaan perpetual adalah sebagai berikut :

- a. Pembelian barang dagang untuk dijual kembali atau diproduksi didebit ke akun persediaan bukan ke akun pembelian.
- b. Biaya angkut didebit ke akun persediaan bukan ke akun pembelian. Retur dan penyisihan pembelian serta diskon pembelian dikreditkan ke akun persediaan bukan ke akun terpisah.
- c. Beban pokok penjualan dicatat pada saat setiap penjualan dengan mendebit beban pokok penjualan dan mengkredit persediaan.
- d. Buku besar pembantu catatan persediaan individual dipertahankan sebagai pengukur pengendalian. Catatan buku besar pembantu menunjukkan jumlah dan biaya setiap jenis persediaan yang ada.

2. Sistem Periodik

Sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*), perusahaan menentukan jumlah persediaan secara berkala. Perusahaan mencatat semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dengan mendebit akun pembelian. Perusahaan kemudian menambahkan total dalam akun pembelian pada akhir periode akuntansi untuk biaya persediaan yang ada pada awal periode. Jumlah ini menentukan total beban pokok yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut.

Menurut Mardiasmo (2016: 112) terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang digunakan yaitu :

1. Metode Fisik

Dalam metode ini pencatatan mengenai jumlah persediaan tidak dilakukan secara terus menerus. Jumlah persediaan dicatat setiap akhir periode (misalnya akhir bulan atau akhir tahun), dengan jalan menghitung jumlah fisik persediaan yang ada pada akhir periode. Kemudian setelah jumlah fisik persediaan dihitung, selanjutnya ditentukan harga pokok persediaan dengan cara mengalikan kuantitas persediaan (hasil perhitungan fisik) dengan harga pokok setiap unitnya.

Selama periode yang berjalan pencatatan terhadap mutasi persediaan (pembelian dan penjualan) adalah sebagai berikut:

- a. Jurnal untuk mencatat pembelian :

Pembelian	xxx	
Utang Dagang / Kas		xxx

- b. Jurnal untuk mencatat penjualan:

Piutang Dagang / Kas	xxx	
Penjualan		xxx

2. Metode Perpetual

Dalam metode ini pencatatan mengenai jumlah persediaan dilakukan secara terus menerus, sehingga jumlah persediaan yang ada setiap saat dapat diketahui.

Pencatatan terhadap mutasi persediaan selama periode berjalan adalah sebagai berikut:

a. Jurnal untuk mencatat pembelian:

Persediaan	xxx	
Utang Dagang / Kas		xxx

b. Jurnal untuk mencatat penjualan:

Piutang Dagang/Kas	xxx	
Penjualan		xxx
(sebesar harga jual barang yang dijual)		
Harga Pokok Penjualan	xxx	
Persediaan		xxx
(sebesar harga pokok barang yang dijual)		

Menurut Widjananda (2019: 230) pencatatan persediaan terbagi menjadi 2 metode yaitu:

1. Metode Periodik

Metode periodik atau fisik adalah pencatatan persediaan yang dilakukan tidak secara kontinyu, atau pencatatan dilakukan per satu periode akuntansi. Kelebihan dan Kekurangan Metode Periodik

a. Kelebihan Metode Periodik

Tidak memerlukan tenaga khusus untuk mencatat setiap saat sehingga dapat menghemat biaya.

b. Kekurangan Metode Periodik

Besarnya persediaan barang tidak diketahui setiap saat, apabila ingin mengetahui jumlah persediaan barang harus menghitung secara fisik, dan apabila terjadi kehilangan barang tidak diketahui dengan segera sehingga menimbulkan masalah yang lebih rumit.

2. Metode Perpetual

Metode Perpetual adalah metode pencatatan persediaan barang yang dilakukan setiap kali terjadi mutasi persediaan seperti pembelian, penjualan, dan retur. Kelebihan dan Kekurangan Metode Perpetual

a. Kelebihan Metode Perpetual Besarnya persediaan barang dagang dapat diketahui setiap saat melalui catatan akuntansi tanpa harus menghitung secara fisik barang di gudang.

b. Kekurangan Metode Perpetual Memerlukan tenaga tambahan untuk mencatat persediaan secara kontinyu (Widjananda, 2019).

Tabel 2.1
Perbedaan Jurnal Sistem Periodik dan Sistem Perpetual

Transaksi	Sistem Periodik	Sistem Perpetual
Pembelian Tunai	Pembelian xx Kas xx	Persediaan xx Kas xx
Pembelian Kredit	Pembelian xx Utang Dagang xx	Persediaan xx Utang Dagang xx
Diskon Pembelian (Pembayaran utang atas pembelian barang dagang dalam periode diskon)	Utang Dagang xx Diskon Pembelian xx Kas xx	Utang Dagang xx Persediaan xx Kas xx
Retur dan Potongan Pembelian	Utang Dagang xx Retur Pembelian xx	Utang Dagang xx Persediaan xx
Penjualan Tunai	Kas xx Penjualan xx	Kas xx Penjualan xx Harga Pokok Persediaan xx Persediaan xx
Penjualan Kredit	Piutang Dagang xx Penjualan xx	Piutang Dagang xx Penjualan xx Harga Pokok Persediaan xx Persediaan xx
Diskon Penjualan (Penerimaan Kas dari penerimaan piutang oleh pelanggan dalam periode diskon)	Kas xx Diskon Penjualan xx Piutang Dagang xx	Kas xx Diskon Penjualan xx Piutang Dagang xx
Retur dan Potongan Penjualan	Retur dan Potongan Penjualan xx Piutang Dagang xx	Retur dan Potongan Penjualan xx Piutang Dagang xx Persediaan xx Harga Pokok Penjualan xx

Sumber: Reeve, 2020

2.7 Metode Penilaian Persediaan

Pada dasarnya suatu perusahaan akan mempertimbangkan dampak akibat pemilihan asumsi arus biaya dalam laporan laba rugi. Selama setiap periode akuntansi tertentu, besar kemungkinan suatu barang akan dibeli dengan harga yang berbeda. Hal tersebut seringkali menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dapat menggunakan beberapa metode penilaian persediaan untuk menghindari permasalahan tersebut.

Menurut Sasongko dkk (2018:303) terdapat empat asumsi arus biaya yang dapat digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan dari persediaan barang dagang, yaitu :

1. Metode Identifikasi khusus (*Specific Identification Method*)
Metode ini dapat digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan jika perusahaan dapat menentukan dengan tepat dari manakah transaksi pembelian dan persediaan yang dijual tersebut berasal.
2. Metode *First In First Out* (FIFO)
Dengan metode FIFO, harga perolehan dari barang yang pertama kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang dagang yang dijual pertama kali pula.
3. Metode *Last In First Out* (LIFO)
Dengan metode LIFO, harga perolehan dari barang yang terakhir kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang dagang yang dijual pertama kali.
4. Metode biaya rata-rata
Dengan metode biaya rata-rata, beban pokok penjualan barang dagang yang dijual adalah rata-rata dari biaya persediaan barang dagang awal dan seluruh pembelian yang dilakukan pada satu periode.

Menurut Kieso (2019:515) untuk menghitung harga pokok penjualan atau harga pokok persediaan terdapat tiga cara yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi khusus (*Specific Identification*)
Metode identifikasi khusus dibutuhkan untuk mengidentifikasi setiap item yang dijual dan setiap item yang masih dalam persediaan. Perusahaan memasukkan biaya dari barang tertentu yang terjual kedalam beban pokok penjualan. Perusahaan memasukkan biaya dari item tertentu yang masih ada ke dalam persediaan. Metode ini tampak ideal dikarenakan identifikasi khusus mengaitkan biaya aktual dengan pendapatan aktual.
2. Metode Biaya Rata-Rata (*Average Cost Method*)
Metode biaya rata-rata memberikan harga persediaan berdasarkan biaya rata-rata semua barang serupa yang tersedia selama periode tersebut. Metode biaya rata-rata ini terbagi menjadi dua metode yaitu metode rata-

rata tertimbang (*weighted-average method*) dan metode rata-rata bergerak (*moving-average method*). Metode biaya rata-rata tertimbang barang-barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani dengan biaya rata-rata. Perhitungan biaya rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya. Sedangkan dalam metode biaya rata-rata bergerak dihitung dengan menghitung biaya rata-rata per unit baru setiap kali melakukan pembelian.

3. *First In First Out* (FIFO) atau masuk pertama keluar pertama. Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan (pada perusahaan manufaktur) atau yang pertama dijual (pada perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa harus mencerminkan pembelian terbaru. Dalam metode FIFO persediaan dan beban pokok penjualan akan sama pada akhir bulan, baik menggunakan sistem perpetual maupun periodik. Hal ini dikarenakan biaya yang sama akan selalu menjadi yang pertama masuk dan karena itu pertama yang keluar. Keuntungan dari metode FIFO ini dapat mencegah manipulasi laba karena dengan FIFO perusahaan tidak dapat memilih item biaya tertentu untuk menggunakan beban.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) No 09 Tahun 2018 menjelaskan bahwa terdapat dua metode untuk menilai persediaan, yaitu :

1. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In First Out-FIFO*)
Metode ini mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.
2. Metode Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average Inventor Method*)
Metode ini mengasumsikan biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang persediaan awal periode dan persediaan yang dibeli atau diproduksi selama periode.

Menurut Pangestika (2018) menjelaskan bahwa kelebihan metode *First In First Out* (FIFO) untuk menilai persediaan yaitu:

1. Nilai persediaan disajikan secara relevan dilaporan posisi keuangan.
2. Menghasilkan laba yang lebih besar

Menurut Setijaningsih dan Cecilia (2017: 53) menjelaskan bahwa kelebihan dari metode Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average Inventor Method*) untuk menilai persediaan yaitu :

“Metode rata-rata akan menghasilkan laba akuntansi yang cenderung lebih stabil dan lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO karena metode rata-rata menggabungkan seluruh price inflow, sedangkan pada metode

FIFO jika terjadi perubahan harga akan menghasilkan laba dengan variabilitas yang tinggi.”

Standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah (SAK EMKM) No 09 tahun 2018 tidak memperkenankan metode masuk terakhir keluar pertama atau yang dikenal dengan metode LIFO dalam menilai persediaan barang dagang suatu perusahaan. Kompasiana.com menjelaskan bahwa ada beberapa alasan mengapa metode LIFO (*Last In First Out*) tidak efektif digunakan dalam menilai persediaan, yaitu sebagai berikut :

1. Perbedaan Laba
Metode LIFO tidak digunakan lagi karena adanya perbedaan laba yang cukup signifikan. Metode LIFO dibandingkan dengan metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang memiliki selisih yang cukup jauh dalam laba operasi yang dihasilkan.
2. Mengurangi Kualitas Laporan Keuangan
Penggunaan metode LIFO tidak menunjukkan *recent cost level of inventory*. Hal ini membuat nilai persediaan tidak memiliki nilai yang relevan atau keadaan yang sebenarnya.
3. Memanipulasi Pajak
Kelemahan dari metode LIFO digunakan untuk memanipulasi laba perusahaan dengan memperkecil laba perusahaan, pajak yang ditanggung oleh perusahaan juga kecil dan hal ini dapat mengurangi pendapatan negara.

Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan harga pokok penjualan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian yang telah diuraikan diatas, akan menghasilkan nilai harga pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan tersebut akan berpengaruh langsung pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Menurut IAI (2018:218) metode penilaian persediaan biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk:

1. Beban pokok penjualan untuk periode berjalan
2. Persediaan akhir
3. Laba kotor (dan laba bersih) untuk periode tersebut.

Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan beban pokok penjualan tergantung terhadap kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian persediaan yang telah dijelaskan di

atas, akan menghasilkan beban pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda sesuai dengan kebijakan perusahaan dalam memilih metode penilaian persediaan yang diterapkan pada perusahaan. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan akan berpengaruh langsung pada nilai yang tercantum pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

Menurut Marihot Manullang dan Dearlina Sinaga (2016:72), menerangkan bahwa langkah-langkah mencatat dan menilai persediaan ada dua tahap sebagai berikut:

- a. Menetapkan Jumlah Persediaan (*Quantity of Inventory*)
Quantity of Inventory selalu dinyatakan dengan ukuran, secara fisik misalnya ton, kg, potong, lusin, lembar, unit, atau berbagai ukuran fisik lainnya.
 1. Sistem Periodik (*Periodical System*)
 - a. Untuk mengetahui jumlah inventory pada suatu waktu atau periode tertentu,
 - b. Diadakan perhitungan ditempat atau digudang penyimpanan inventory.
 2. Sistem Perpetual (*Perpetual System*)
 - a. Setiap terjadi transaksi jual beli atau pemakaian barang, langsung diadakan pencatatan,
 - b. Sehingga dapat mengetahui jumlah inventory setiap saat melalui stock yang biasanya memiliki kolom tanggal, pembelian, penjualan, pemakaian dan sisa.
- b. Menetapkan Nilai Persediaan
 1. First In First Out (FIFO)
 Barang yang mulanya dibeli akan digunakan terlebih dahulu, baik dalam proses produksi atau akan dijual kembali.
 2. Last In First Out (LIFO)
 Metode ini menggunakan barang yang paling akhir dibeli untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi.
 3. Weight Average (WA)
 Metode rata-rata yang digunakan dalam menghitung persediaan dalam sistem periodik.

Pemilihan metode penilaian persediaan dalam menentukan saldo akhir persediaan dan beban pokok penjualan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap keuangan perusahaan. Setiap metode penilaian persediaan yang telah dijelaskan diatas, akan menghasilkan nilai beban pokok penjualan yang berbeda-beda. Tetapi metode LIFO tidak diperkenankan lagi oleh SAK karena dengan laba

yang kecil dapat dipergunakan perusahaan untuk memanipulasikan pajak dan dapat merugikan pemerintah.

2.8 Perbandingan Metode MPKP dan Rata-rata Tertimbang

Ada beberapa perbandingan antara metode MPKP dan Rata-rata Tertimbang. Pada metode MPKP/FIFO perhitungan beban pokok penjualan menggunakan biaya pembelian yang pertama terlebih dahulu. Persediaan akhir adalah sejumlah sisa persediaan yang masih ada dengan menggunakan biaya pembelian yang terakhir. Sedangkan pada metode rata-rata tertimbang perhitungan beban pokok penjualan menggunakan rata-rata biaya per unit dari setiap kali terjadi pembelian, yaitu total biaya persediaan akhir ditambah total biaya pembelian dibagi jumlah persediaan yang ada.

Menurut Warren, dkk (2018:354) menyatakan bahwa metode persediaan antara FIFO dan Rata-rata Tertimbang biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk:

1. Beban pokok penjualan
2. Laba bruto
3. Laba neto
4. Persediaan akhir

Perbedaan-perbedaan tersebut diakibatkan dari adanya kenaikan biaya (harga). Jika biaya (harga) tetap sama, kedua metode akan memberikan hasil yang sama. Berikut ini disajikan efek dari perubahan biaya (harga) pada metode FIFO dan rata-rata tertimbang. Berikut pengaruh perubahan biaya (harga) metode FIFO dan rata-rata tertimbang.

2.9 Harga Pokok Penjualan (HPP)

Menurut Warren (2017:284) menyatakan, “Harga Pokok Penjualan (HPP) adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh barang dagang dan dilaporkan sebagai beban saat barang dijual”. Menurut Kieso (2019:504) menjelaskan bahwa, “Harga Pokok Penjualan (HPP) adalah selisih antara beban pokok tersedia untuk dijual selama periode berjalan, dan beban pokok yang ada pada akhir periode”.

Harga pokok penjualan dapat dihitung dan dicatat oleh setiap perusahaan. Perusahaan akan mencatat harga pokok penjualan sebagai bagian dari keuntungan terhadap penjualan yang dilakukan. Harga pokok penjualan perlu dihitung agar dapat menunjukkan nilai persediaan suatu perusahaan. Harga pokok penjualan yang biasanya disebut dengan beban pokok penjualan merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan berupa biaya yang digunakan untuk memperoleh dan menghasilkan suatu produk atau jasa yang mana produk atau jasa tersebut dapat dijual atau digunakan sendiri oleh perusahaan.

2.10 Pengaruh Kesalahan Pencatatan Persediaan

Setiap kesalahan yang terjadi akan mempengaruhi nilai persediaan pada Laporan Posisi Keuangan dan mempengaruhi besar atau kecilnya Beban Pokok Penjualan pada Laporan Laba Rugi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi juga pada periode berikut-berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuahkan koreksinya baik terhadap rekening riel maupun rekening nominal.

Beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan menurut Weygant, dkk (2018:309) adalah :

1. Pengaruh pada Laporan Laba Rugi
Berdasarkan sistem persediaan periodik, baik persediaan awal maupun persediaan akhir akan tampak pada laporan laba rugi. Persediaan akhir dari satu periode akan tampak pada laporan laba rugi. Persediaan akhir dari satu periode akan secara otomatis menjadi persediaan awal periode berikutnya. Jadi, kesalahan persediaan akan mempengaruhi beban pokok penjualan maupun laba neto di dua periode. Apabila kesalahannya mengurangi sajian persediaan akhir, maka beban pokok penjualan akan menjadi salah saji.
2. Pengaruh terhadap laporan posisi keuangan
Perusahaan dapat menentukan pengaruh kesalahan persediaan akhir terhadap laporan posisi keuangan menggunakan persamaan dasar akuntansi: $Aset = Liabilitas + Ekuitas$.
 - a. Apabila persediaan akhir mengalami lebih saji, maka aset dan ekuitas juga akan lebih saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.
 - b. Apabila persediaan akhir mengalami kurang saji, maka aset dan ekuitas juga akan kurang saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.

Setiap kesalahan persediaan yang terjadi akan memengaruhi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, beberapa alasan terjadinya kesalahan persediaan menurut Warren, dkk (2017:358) adalah sebagai berikut:

1. Persediaan fisik yang ada ditangan salah hitung.
2. Biaya-biaya dialokasikan secara tidak benar ke dalam persediaan. Contoh: Metode FIFO, atau rata-rata tertimbang diterapkan secara tidak benar. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.
3. Persediaan konsinyasi dimasukka secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.

Pengaruh terhadap laporan laba rugi yaitu kesalahan pada persediaan akan menyalahsajikan jumlah laporan laba rugi untuk beban pokok penjualan, laba bruto, dan laba neto. Pengaruh terhadap laporan posisi keuangan yaitu kesalahan persediaan menyalahsajikan persediaan dagang, aset lancar, total aset, dan ekuitas pemilik dari laporan posisi keuangan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas terdapat beberapa alasan terjadinya kesalahan pencatatan persediaan yang akan berpengaruh terhadap saldo persediaan akhir. Kesalahan pencatatan persediaan akan mengakibatkan salah saji dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Kesalahan pada persediaan akan mengakibatkan salah saji jumlah beban pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih pada Laporan Laba Rugi, sedangkan pada laporan posisi keuangan kesalahan persediaan menyebabkan salah saji nilai persediaan barang dagang, total aset lancar, total aset dan ekuitas pemilik. salah saji pada persediaan dagang, aset lancar, total aset, dan ekuitas pemilik dari laporan posisi keuangan. Dan kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanyalah berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi periode-periode berikutnya.

